



## BAJU BUNDO KANDUANG DHARMASRAYA SEBAGAI INSPIRASI EXOTIC DRAMATIC STYLE

Cahaya Mainengsih, Fadri Rahmat

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b> Cahaya Mainengsih <a href="mailto:cahayumainengsih@gmail.com">cahayumainengsih@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Karya yang berjudul “<i>Baju Bundo Kandung Dharmasraya Sebagai Inspirasi Exotic Dramatic Style</i>” merupakan hasil karya yang terinspirasi dari pakaian tradisional <i>bundo kandung</i> asal Dharmasraya. <i>Baju bundo kandung</i> adalah baju yang memiliki ciri khas pada bentuknya yang longgar atau lapang dan panjangnya sampai ke batas lutut, mempunyai <i>siba, kikiiek</i> pada ketiak, lengannya panjang sampai ke pergelangan tangan, leher tanpa kerah dan bagian depan sedikit dibelah sebatas dada. Karya yang terinspirasi dari <i>baju bundo kandung</i> khas Dharmasraya yang diwujudkan dalam busana <i>exotic dramatic style</i>. <i>Exotic dramatic style</i> dikenal dengan busana yang berkarakter unik, etnik dan dramatik yang menonjolkan kekuatan <i>visual</i>. melalui warna yang kontras seperti warna merah, hitam dan putih. Penciptaan busana ini bukan hanya untuk karya seni, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, meningkatkan apresiasi terhadap kain tradisional, memperkenalkan warisan budaya ke ranah modern dan mengekspresikan <i>baju bundo kandung</i> dalam busana <i>exotic dramatic style</i> untuk ajang promosi kepada Perempuan Minangkabau. Busana yang diwujudkan berupa <i>baju kuruang basiba, vest, tokah, celana, rok dan belt</i>. Pemilihan warna yaitu merah dan hitam. Bahan yang digunakan yaitu maxmara, bludru, songket silungkang dan <i>batik tanah liak</i>. Metode yang digunakan mulai dari mencari referensi yang berkaitan dengan ide penciptaan, melakukan survei lapangan untuk mendapatkan sumber ide dan membuat rumusan ide penciptaan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karya yang akan digunakan. Proses perwujudan menjahit busana dengan menggunakan teknik hias sulam payet dan bordir. Karya yang diciptakan adalah tiga jenis karya yaitu busana <i>ready to wear, ready to wear deluxe dan haute couture</i>.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>baju bundo kandung Dharmasraya, inspirasi, exotic dramatic style.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Bundo kandung merupakan sosok perempuan di Minangkabau. Penamaan ini

sekaligus julukan yang diberikan kepada perempuan yang memimpin suatu keluarga. Bundo kanduang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Bundo kanduang merupakan perempuan yang akan ditiru dan diteladani bagi anak kemenakan serta kaumnya sebagai sosok perempuan yang ideal, begitu juga dengan cara berpakaian. Menurut Ernatip & Devi (2014), “Kaum perempuan mesti memiliki budi pekerti yang baik sebagai penerus garis matrilineal, memelihara sopan santun dalam tata pergaulan, basa-basi, mengenali kondisi, dan memahami posisinya.” Pernyataan Ernatip & Devi di atas, menegaskan bahwa bundo kanduang harus menjadi figur yang ideal menurut adat Minangkabau, termasuk dalam tata cara berpakaian( Ernatip, 2014:30).

Pakaian *bundo kanduang* memiliki kelengkapan seperti *tingkuluak* pada bagian kepala, *baju kuruang*, *kodek*, dan aksesoris. Bagian kepala seorang perempuan yang telah diangkat sebagai *bundo kanduang* pada waktu menghadiri upacara adat harus ditutupi. Penutup kepala ini disebut *tingkuluak* yang dipakai dengan bentuk menyerupai tanduk kerbau yang dibuat dari selendang berbahan tenun maupun songket yang berasal dari Sumatera Barat (Devi, 1986: 35).

Sementara dari segi bahan *tingkuluak*, menurut Ernatip dalam, “*Tingkuluak* adalah suatu benda yang digunakan untuk menutupi kepala, sekaligus sebagai hiasan kepala. *Tingkuluak* terbuat dari sandang atau selendang, Berdasarkan pendapat Ernatip di atas, secara umum ada lima bahan dasar pembentuk *tingkuluak* perempuan Minangkabau(Fatrina, 2023:111). *Baju bundo kanduang* ini identik memakai *baju kuruang basiba*. Menurut Imelda *Baju kuruang basiba* merupakan pakaian adat khas perempuan Minangkabau di Sumatera Barat. Kekhasan itu dapat dilihat pada bentuknya yang longgar atau lapang dan panjangnya sampai ke batas lutut, mempunyai *siba*, *kikiek* pada ketiak, lengannya panjang sampai ke pergelangan tangan, leher tanpa kerah dan bagian depan sedikit dibelah sebatas dada. Baju ini hampir selalu dipakai dalam kehidupan keseharian mereka, ataupun dalam upacara-upacara adat tradisional Minangkabau. (Imelda, 2016:23).

Kemudian penggunaan *baju kuruang basiba* biasanya dilengkapi dengan bawahan, yaitu kain sarung atau *kodek*. Biasanya *kodek* yang dipakai dari kain tenun maupun songket. *Baju bundo kanduang* juga dilengkapi dengan aksesoris, seperti kalung dan gelang. Sebagaimana *bundo kanduang* Nagari Padang Laweh, Kabupaten Dharmasraya juga memiliki baju kebesarannya yang memiliki ciri khas taburan emas berbentuk bunga pada bagian leher baju yang digunakan *bundo kanduang* Dharmasraya.

Pakaian ini dipakai oleh *bundo kanduang* kerajaan Padang Laweh pada acara penobatan penghulu, serta ke acara silaturahmi dengan masyarakat sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Biasanya setiap bulan suci ramadhan ada kegiatan *balimau* sebagai bentuk mensucikan diri dengan cara mandi di Sungai. Masyarakat setempat menyebutnya mandi di *tapian laweh*. Pada masa lampau kegiatan berlimau tersebut juga di lakukan oleh *bundo kanduang* bersama raja yang diarak bersama kaum serta Masyarakat setempat untuk pergi ke surau *tapian laweh*.

*Baju bundo kanduang* ini tidak hanya digunakan oleh *bundo kanduang* kerajaan, tetapi juga dipakai untuk keseharian oleh kaum perempuan yang sudah menikah atau berpredikat sebagai seorang ibu. Namun pada masa sekarang *baju bundo kanduang* ini

sudah jarang terlihat digunakan untuk keseharian ataupun dalam acara adat perkawinan maupun pada kegiatan musyawarah kaum. Kaum *bundo kanduang* lebih cenderung menggunakan baju *dress* atau tunik. Kondisi ini dapat saja dipengaruhi oleh globalisasi. Sebagaimana yang dikatakan Aprianti dalam Fatrina, bahwa “Globalisasi juga menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah.” Jika kondisi ini tetap berlangsung terus, maka akan menghilangkan identitas *baju bundo kanduang* (Aprianti, 2023:143).

Berdasarkan situasi tersebut pengkarya terinspirasi mengangkat *baju bundo kanduang* ini sebagai karya tugas akhir, pada *exotic dramatic style*. Menurut Marcelina dkk, *Exotic dramatic* adalah *style trend mode* masa lampau hingga masa kini. Gaya busana ini memiliki sentuhan yang sangat berbeda dari *style* busana biasanya, seperti adanya unsur budaya, unik, etnik, dan original. Artinya, karakteristik baju *exotic dramatic style* memiliki unsur budaya, unik, etnik, dan original (Marcelina, 2022:34). Pernyataan Marcelina di atas memberikan pemahaman bagi pengkarya bahwa busana *exotic dramatic style* harus memiliki unsur budaya, unik, etnik dan original. Oleh sebab itu, di dalam penggarapan karya *baju bundo kanduang* Dharmasraya, Pengkarya menggunakan kombinasi *batik tanah liak* Dharmasraya dan songket silungkang pada tingkatan busana *ready to wear, ready to wear deluxe* dan *haute couture*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penciptaan “Film Dokumenter Ekspositori Ila Salayo sebagai tradisi kematian di nagari salayo kabupaten solok” akan diproduksi menggunakan metode penciptaan sebagaimana yang direkomendasi oleh program studi televisi dan film ISI Padangpanjang dipadukan dengan tahap produksi dokumenter yang disampaikan oleh Gerzon R. Ayawaila (2008: 35-160).

### **1. Eksplorasi**

Eksplorasi adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, bersama dengan penggambaran (deskripsi) dan penjelasan (eksplanasi). Menurut Poerwadarminto “Eksplorasi merupakan penjelajahan bagian-bagian untuk mempermudah pengetahuan tentang keadaan” (1984:269). Berdasarkan pendapat tersebut, maka diketahui bahwa eksplorasi merupakan kegiatan mencari tahu bagian-bagian tentang suatu keadaan agar mempermudah dalam mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi. Adapun tahapan eksplorasi yang pengkarya lakukan terdiri dari observasi, wawancara dan studi pustaka.

### **2. Perancangan**

#### *(1). Trend*

Trend adalah perkembangan yang berjalan dengan cepat sehingga trend tidak menetap sepanjang waktu dan akan di gantikan oleh trend selanjutnya. Trend paling sering di dengar dalam dunia fashion, secara umum fashion merupakan salah satu hal penting dalam berpenampilan. Setiap orang memiliki gaya berpakaianya masing-

masing, maka dari itu fashion sangat berperan penting dalam menentukan gaya berpakaian, dengan berpakaian yang baru, dan mengikuti perkembangan zaman. Trend juga merupakan gaya hidup seseorang yang diaplikasikan dalam cara seseorang dalam mengenakan pakaian.

#### (2). *Moodboard*

Menurut Bestari *Moodboard* merupakan suatu benda datar yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dan terdapat berbagai jenis gambar yang bisa menjadi sumber ide dalam menciptakan desain busana. Membuat *moodboard* adalah cara untuk mengubah ide yang masih abstrak menjadi sesuatu yang dapat dilakukan. *Moodboard* berisikan gambar sumber ide, bahan yang digunakan, teknik yang diterapkan, palet warna, dan karya pembandingan, Berdasarkan tema yang pengkarya angkat.

#### (3). *Sketsa Alternatif*

Desain sketsa akan memudahkan seseorang dalam menerjemahkan bentuk suatu desain busana sebagaimana seharusnya tampil, sehingga mudah mewujudkannya. Sebagaimana menurut Basuki dan Soekarna (2004:2), “Desain sketsa busana adalah suatu garis besar dari rancangan mode dengan menggunakan pena, pensil atau alat tulis yang lain”.

Melalui sketsa, pengkarya memiliki alat yang kuat untuk merencanakan, mengembangkan, dan merealisasikan ide-ide mode dengan lebih efektif dan efisien. Hal yang pertama dilakukan dalam pengkaryaan ini adalah membuat desain sketsa secara digital. Sketsa alternatif terdiri dari 10 sketsa *ready to wear*, 10 sketsa *ready to wear deluxe*, dan 10 sketsa *haute couture*. Busana *ready to wear* dengan potongan yang lebih sederhana, *ready to wear deluxe* dengan potongan yang lebih bervariasi. Sedangkan busana *haute couture* dengan potongan busana yang lebih mewah dan elegan dengan penggunaan sulam payet yang lebih detail.

#### (4). *Desain Terpilih*

Dari 30 sketsa alternatif, maka dipilih 15 desain terbaik, lima *ready to wear*, lima *Ready to Wear Deluxe* dan lima *haute couture*.

#### (5). *Desain Terbaik Yang Diwujudkan*

Dari 15 desain alternatif maka dipilih 3 desain terbaik, *ready to wear* sebanyak 1 sketsa, *Ready To Wear Deluxe* sebanyak 1 sketsa dan *haute couture* sebanyak 1 sketsa.

### 3. **Perwujudan**

#### (1). *Alat*

Perwujudan merupakan proses mewujudkan desain yang sudah dipilih dari beberapa desain yang dibuat. Karya ini diwujudkan dalam tingkat busana *ready to wear*, *Ready To Wear Deluxe* dan *haute couture*. Dalam dunia *fashion*, alat-alat yang digunakan dalam perwujudan karya *fashion* merujuk pada berbagai perangkat dan perangkat lunak yang membantu desainer dan pembuat busana dalam menciptakan, mengembangkan, dan memproduksi pakaian.

#### (2). *Bahan*

Bahan *batik tanah liak* memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal tekstur,

kelembutan, dan kemampuan menyerap keringat. Sehingga, bagus di padupadankan pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* karena *batik tanah liak* dan *batik tanah liak* juga memiliki daya tarik visual yang kuat, serta memberikan kesan alami, elegan, dan tradisional yang dapat dipakai dalam berbagai kesempatan. Pada karya *ready to wear batik tanah liak* digunakan pada bagian *outer* baju, pada karya *ready to wear deluxe batik tanah liak* digunakan pada bagian *tokah* dan *belt*, dan pada *haute couture* digunakan dibagian rok dan baju.

Bahan selanjutnya Songket Silungkang merupakan kerajinan khas Minang yang berasal dari desa Silungkang Sawahlunto. Kain yang dihasilkan memiliki mutu yang tinggi karena keindahan kilauan benang emas dan perak dengan ragam corak dan motif yang mengagumkan. Songket Silungkang dikombinasikan pada semua busana. Pada karya *ready to wear* songket digunakan pada bagian *belt* baju, pada karya *ready to wear deluxe* songket digunakan pada bagian *tanduk* dan *salempang*, dan pada karya *haute couture* songket digunakan dibagian *tanduk* dan *tokah* baju

Kain Maxmara adalah Kain maxmara memiliki tekstur padat, tidak tembus pandang, kainnya halus, licin, dingin, memiliki kesan jatuh ketika dikenakan. Pengkaryanya digunakan pada busana *ready to wear* dan *ready to wear deluxe*

Bludru adalah jenis kain yang memiliki permukaan lembut, berbulu halus, dan berkilau, yang memberikan kesan mewah dan elegan. Ciri khas kain ini adalah serat-serat pendek yang berdiri tegak di permukaannya, yang disebut *pile*, dan mampu memantulkan cahaya sehingga menciptakan efek kilau, sehingga kain ini bagus digunakan untuk busana *haute couture*.

Kain organza merupakan jenis kain ringan yang biasa digunakan untuk pembuatan busana. Organza memiliki tampilan yang mengkilap dan halus, dengan sifat yang sedikit kaku, memberikan volume dan bentuk pada pakaian atau produk yang menggunakannya. Karena sifatnya yang transparan dan ringan, organza sering kali digunakan dalam lapisan luar atau sebagai aksen dekoratif dalam desain busana.

Sulam Payet merupakan hiasan mengkilap yang diletakkan pada bagian baju untuk memperindah busana agar terlihat lebih timbul, berkilau, mewah dan elegan. Sulam payet digunakan untuk menghias busana. Pengkaryanya menggunakan beberapa jenis payet seperti payet batang, payet mutiara, payet daun, payet pasir, dan payet piring.

### (3). Teknik

Teknik jahit yang akan digunakan pada busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *haute couture* yaitu menggunakan teknik jahit kampuh terbuka dan teknik jahit kampuh tertutup. Teknik kampuh terbuka menurut Amalia merupakan jenis kampuh yang tiras sambungannya terbuka atau dibuka. Kampuh terbuka bisa dilakukan dengan tangan, mesin obras, atau rompok (2019: 3). Hasil akhir menjahit kampuh buka dapat dilihat dengan bagian sambungannya yang terbuka atau dibuka lalu kampuh dipipihkan kemudian kedua sisinya diobras. Kampuh ini digunakan pada busana *ready to wear* dan *ready to wear deluxe*. Kemudian busana *haute couture* memakai teknik jahit adibusana merupakan teknik pembuatan pakaian teknik tinggi yang dibuat khusus menggunakan bahan-bahan berkualitas terbaik, biasanya dihiasi detail, dikerjakan dengan tangan, dan

pembuatannya memakan waktu lama. Pada teknik jahit adibusana ini, pengkarya melakukan penambahan *furing full* pada busana *haute couture*.

#### 4. Proses pembuatan karya

Riset Membuat desain alternatif hingga proses pemilihan desain terpilih. Setelah proses perwujudan karya meliputi beberapa tahap seperti, mengukur badan dan membuat pola serta rincian rancangan harga bahan.

### HASIL

#### 1. Karya *Ready To Wear*

Karya pertama *ready to wear* yang berjudul “*Raso jo Raso Bundo*” berupa baju *kuruang basiba*, busana ini adalah baju siap pakai yang dapat digunakan pada saat sehari-hari. Konsep dari Penciptaan baju *exotic dramatic style* yang terinspirasi dari *baju Bundo Kandung* Dharmasraya ini memiliki ciri khas yang longgar dan memiliki siba dan kikiak pada baju. Karya ini menggunakan siluet H dengan ukuran standar M wanita.

Busana ini terdiri empat potongan yaitu baju *kuruang*, *vest*, celana dan *belt*. Bagian potongan pertama yaitu terdapat baju *kuruang basiba* menggunakan bahan maxmara warna hitam dengan potongan simetris, pada baju *kuruang basiba* ini terdapat sulam payet bunga emas pada bagian leher yang menjadi ciri khas baju *bundo kanduang* Dharmasraya.



**Gambar 1.** Hasil karya *ready to wear*  
(Foto: Gustru Putra Nanda, 2025)

Keterangan judul “*Raso jo Raso Bundo*” ukuran (M), bahan : Maxmara, *batik tanah liek*, songket silungkang, teknik Jahit sulam payet, Tahun 2025.

#### 2. Karya *Ready To Wear Deluxe*

Pada Karya kedua *ready to wear deluxe* yang berjudul “*Raso jo Raso Bundo*” Busana ini terinspirasi dari Baju Bundo kanduang yang bagaimana baju bundo kanduang adalah busana yang sopan sehingga layak untuk ditiru dan diteladani bagi anak

kemenakan serta kaum perempuan minangkabau. Konsep dari karya exotic dramatic style ini terinspirasi dari baju bundo kanduang Dharmasraya ini memiliki ciri khas yang longgar dan memiliki siba dan kikiak pada baju.

Busana ini terdiri dari lima potongan yaitu baju kuruang basiba, tokah, selempang, belt dan rok. Pada potongan pertama pada bagian atas terdapat baju kuruang basiba yang terbuat dari bahan maxmara berwarna hitam dengan potongan asimetris, pada bagian bawah baju dan pergelangan baju dikasih aksen sulam payet agar baju terlihat lebih mewah.



**Gambar 2.** Hasil karya *ready to wear deluxe*  
(Foto: Gustri Putra Nanda, 2025)

Keterangan judul “*Raso jo Raso Bundo*” ukuran (M), bahan Maxmara, *batik tanah liak*, songket silungkang, teknik Jahit sulam payet, Tahun 2025.

### 3. Karya *Haute Couture*

Karya ketiga haute couture ini yang berjudul “*Raso jo Raso Bundo*” Terinspirasi dari baju bundo kanduang yang memiliki ciri khas yang longgar dan memiliki siba dan kikiak pada baju yang sebagaimana bundo kanduang adalah sosok perempuan di Minangkabau yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Bundo kanduang adalah sosok yang akan ditiru dan diteladani bagi anak kemenakan serta kaumnya sebagai sosok perempuan yang ideal, begitu juga dengan cara berpakaianya. Konsep penciptaan karya baju exotic dramatic style ini terinspirasi dari baju Bundo Kanduung Dharmasraya.



**Gambar 3.** Hasil karya haute couture  
(Foto : Gustru Putra Nanda, 2025)

Keterangan judul “*Raso jo Raso Bundo*” ukuran (M), bahan Bludru, *batik tanah liok*, songket silungkang, teknik Jahit sulam payet, Tahun 2025.

## **KESIMPULAN**

Film Baju kurung basiba yang digunakan bundo kanduang adalah pakaian tradisional perempuan minang kabau yang memiliki ciri khas yang longgar atau lapang dan panjangnya sampai di bawah lutut, mempunyai siba, kikiak pada ketiak, lengan panjang sampai pergelangan tangan, leher tanpa krah dan mempunyai sedikit belahan di tengah muka. Pada Laporan Akhir ini pengkarya mengangkat baju bundo kanduang sebagai inspirasi busana exotic dramatic style. Baju memadukan unsur kebudayaan tradisional dengan unsur modren.

Busana exotic dramatic style, baju kurung basiba ini di hias dengan hiasan sulam payet dan bordir dengan pemilihan warna hiasannya yaitu warna emas, putih dan merah sehingga menambah kesan keindahannya. Dengan pemilihan bahan yang dikombinasikan yaitu kain wastra batik tanah liok dan songket silungkang yang membuat baju kelihatan mewah, elegan, unik dan lebih menari. Baju yang terinspirasi dari kurung basiba yang digunakan bundo kanduang pada Laporan Karya ini terdiri dari 1 bagian yaitu bagian leher baju terdapat payet bunga emas yang menjadi identic baju yang digunakan baju bundo kanduang Dharmasraya. Bahan yang digunakan dalam Garapan karya aakhin ini terdiri dari empat macam, yaitu bahan maxmara, bludru, batik tanah liok Dharmasraya, dan songket silungkang sebagai bahan utama. Bahan-bahan ini dipilih karena memiliki tekstur dan karakteristik yang baik untuk mewujudkan inspirasi baju exotic dramatic dengan hiasan sulam payet dan bordir. Teknik yang digunakan dalam produksi busana yaitu teknik jahit standar butik dengan menggunakan bahan pendamping seperti furing (lining) agar busana tampak padat dan kokoh, pada kampuh bahan yang bertiras menggunakan viseline untuk mengurangi kerontokan bahan selama proses produksi berlangsung

Sebagai seorang mahasiswa diharapkan dapat lebih termotivasi dalam menciptakan

suatu karya yang menarik dan modern dan memiliki kreativitas dan imajinasi, maka bakat individual tersebut harus dibina dengan melakukan apresiasi, menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan. Setelah adanya karya ini pengkarya berharap agar karya ini dapat menjadi inspirasi mahasiswa desain mode angkatan berikutnya, Dengan mengangkat budaya melayu sebagai sumber Inspirasi busana yang diciptakan. pengkarya juga berharap dapat menerapkan pengalaman yang selama ini sudah dilaksanakan dalam pembuatan karya, sehingga lebih baik dalam menciptakan berbagai busana dimasa yang akan datang. Pengkarya juga berharap karya ini dapat diterima dimasyarakat Minangkabau dengan mulai menggunakan pakaian longgar dan tertutup bagi perempuan Minangkabau. Bagi produsen agar mendapatkan hasil yang sempurna sebaiknya dikerjakan sesuai dengan rancangan waktu dan biaya, melakukan fitting sesering mungkin dan dijelujur terlebih dahulu sebelum menjahit agar hasilnya maksimal dan terhindar dari kesalahan tingkat kesulitan dalam membuat busana ini adalah sulaman benang dan payet karena pengerjaan nya yang detail dan membutuhkan kesabaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atkison, Yusuf. 1978. *Desain Warna, Susunan dan Fungsinya*, Bandung: Institut Teknologi Dharsono Sony Kartika & Hj Sunarmi. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dharsono, S.K. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Fatrina, Novina Yeni. 2023. "Pemertahanan Baju Kuruang Basiba Sebagai Identitas Perempuan Minangkabau di Kota Solok Sumatera Barat". *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ibrahim, A., Djafri, D., Bafiman, B., Yanis, M., Alimunar, A., Ilyas, M., & Akbar, R. 1986. *Pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat*. Departemen pendidikan.
- Jamil, muhammad. 2016. *Bundo Kandung*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency. Jones, S. J. 2011. *Fashion design*. Laurence King Publishing.
- Karmila, Mila, 2010. *Kriya Tekstil*, Jakarta : Bee Media Pustaka.
- Mutia, R., Arman, A., & Afriati, A. 1996. *Kerajinan perak di Sumatera Barat*. Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat" Adhityawarman".
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespo, Goet. 2018. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pusat.
- Sabari, Stephanie Annaclaudia. 2022. *Perilaku konsumtif kalangan mahasiswi universitas nasional program studi bahasa korea angkatan 2018 pada tren k-fashion*. Phd thesis. Universitas nasional.
- Soeganda, V. D. P. 2021. Pengaruh Perkembangan Mode Terhadap Penggunaan Batik Pada Remaja. *Folio*, Vol. 2, No. 1.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widagdo, Drs., Dipl. Inn. Arch. 1999. *Pengembangan Desain Bagi Peningkatan Kriya, Makalah dalam Konferensi Tahun Kriya dan Rekayasa 26 November 1999*, Bandung: ITB.
- Widarwati, Sri. 1993. *Disain Busana I*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.